

**TINGKAT KETEPATAN ADOPSI PETANI
TERHADAP SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO PADA TANAMAN
PADI SAWAH
(Studi kasus di Desa Undaan Kidul, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus)**

Wahyu Aji Hidayatulloh^{*}, Suprpti Supardi^{}, Lutfi Aris Sasongko^{***}**

^{*}Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim,

^{**}Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta,

^{***} Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

ABSTRACT

Paddy is the raw material of rice, where rice is a basic need that is important. Faltering rice self-sufficiency should be sought immediately find a way out, including technology that can answer these problems. One form of technology in the agricultural sector is to improve farming methods and the use of improved seed. The way that to do by farmers to renew farming especially in Kudus is by adopting innovation Jajar Legowo cropping system which is an integrated development concept pioneered by Centers of Agricultural Technology Research (BPTP) in Central Java. The purpose of this study were to determine the accuracy level of the farmer's adoption in Jajar Legowo cropping systems at Undaan District and to know the problems that occur in Jajar Legowo cropping systems at Undaan District. The village was used as research is Undaan Kidul village, as the village has adopted the Jajar Legowo cropping systems. Taking a sample of farmers conducted in purposive sampling (a total of 100 people who will serve as the respondents in this study). Accuracy level of innovation adoption Jajar Legowo cropping systems in all aspects of belonging to the right (89,75%). This means that most of the respondent farmers have applied as recommended from every aspect of the Jajar Legowo cropping systems in paddy plant. The problems that arise in the innovation adoption of Jajar Legowo cropping system is the aspect of inspection because the aspects of the examination requires special expertise and thoroughness of farmers to examine in detail the condition of their grain crops.

Keywords: Jajar Legowo, Adoption, Paddy

PENDAHULUAN

Padi merupakan bahan baku dari beras, dimana beras merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting baik ditinjau secara fisiologis, psikologis, sosial, maupun antropologis bagi kehidupan manusia. Bagi masyarakat Indonesia, beras menjadi komoditas yang sangat penting tidak saja dilihat dari sisi produsen tetapi juga dilihat dari sisi konsumen. Beras juga memegang peranan strategis terhadap stabilitas nasional, karena dengan persediaan beras yang cukup di pasar dengan harga yang terjangkau dapat menciptakan kondisi yang aman bagi suatu negara. Sebaliknya apabila terjadi gejolak harga beras dan persediaan berkurang akan menyebabkan keresahan sosial. Sebagai komoditas strategis bagi masyarakat Indonesia, pemerintah sudah selayaknya memberikan perhatian lebih besar

melalui berbagai kebijakan untuk melindungi dan memberikan peluang bagi pengembangannya (AAK, 1990: 5).

Pemerintah Indonesia pada saat ini telah memberikan perhatian yang cukup besar pada bidang pertanian, antara lain melalui pemeliharaan kapasitas sumber daya lahan dan perairan, perluasan lahan baku untuk produksi, peningkatan intensitas tanam, peningkatan produktivitas tanaman. Namun demikian, pemerintah belum banyak melakukan perbaikan pada proses pasca panen secara maksimal. Padahal diyakini bahwasanya dengan penanganan proses pasca panen secara maksimal, tentunya akan dapat menekan susut sehingga pada gilirannya dapat menambah produksi beras nasional.

Sebagai suatu bangsa yang berkembang, Indonesia meletakkan pembangunan pertanian sebagai titik pembangunan ekonomi karena sebagian besar penduduk menggantungkan hidup mereka pada sektor pertanian. Seperti negara berkembang lainnya, masalah pokok yang dihadapi adalah bagaimana mengelola kekayaan alam yang dimiliki untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Arsyad, 1992: 8).

Padi merupakan bahan pangan yang menghasilkan beras. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian penduduk Indonesia. Meskipun sebagai bahan makanan pokok, padi dapat digantikan atau disubsitusikan oleh bahan makanan lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan dengan bahan makan yang lain (AAK, 1990: 12).

Budidaya padi sawah merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang sejak ribuan tahun. Hingga kini budidaya tanaman padi tersebut masih terus dilakukan di Indonesia, bahkan dikembangkan guna mencukupi kebutuhan pangan. Namun produksi padi bersifat fluktuatif, salah satunya terlihat dari produktivitas yang mengalami penurunan pada tahun 1998 dan 1999 sehingga perlu dipenuhi dari impor (Fagi, 1999: 11).

Sebagai sebuah negara agraris yang tanahnya subur dan kaya dengan sumber daya alam, seharusnya Indonesia menjadi sebuah negara yang kaya raya, namun kenyataannya, Indonesia masih mengimpor beras dan hasil pertanian lainnya. Goyahnya swasembada beras perlu segera dicari jalan keluarnya termasuk mencari teknologi yang mampu menjawab permasalahan tersebut. Teknologi tersebut harus mampu meningkatkan produktivitas padi. Salah satu bentuk teknologi di sektor pertanian adalah dengan cara memperbaiki cara bertani dan penggunaan benih unggul. Salah satu cara yang di tempuh oleh petani untuk memperbaharui usahatannya khususnya di Kabupaten Kudus adalah dengan mengadopsi inovasi sistem tanam Jajar Legowo yang merupakan pengembangan konsep terpadu yang dipelopori oleh BPTP Jawa Tengah. Kabupaten Kudus juga merupakan salah satu tempat pengembangan sistem tanam padi Jajar Legowo ini. Sistem tanam jajar legowo mempunyai beberapa keunggulan antara lain adalah dapat mengendalikan populasi hama tikus, wereng coklat, produktivitas tanaman lebih tinggi, pemeliharaan lebih mudah dan membutuhkan benih yang lebih sedikit. Selain itu sistem tanam Jajar Legowo juga digunakan dalam pembudidayaan padi yang digunakan untuk benih unggul (Badan Litbang Pertanian *dalam* Anggi, 2012:3).

BAHAN DAN METODE

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, Pemilihan lokasi dan penentuan sampel penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), Jenis dan Sumber Data menggunakan data primer dan sekunder, teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan: wawancara, observasi, dan pencatatan. Metode analisis data menggunakan analisis satu variabel: tabel frekuensi atau biasa disebut sebagai perhitungan dengan menggunakan distribusi frekuensi. Tujuan dari analisis ini adalah menggambarkan karakteristik sampel penelitian. Tabel frekuensi ini memuat dua kolom, yaitu jumlah frekuensi dan prosentase untuk setiap kategori. Dalam tabel ini, semua kategori tidak perlu selalu dicantumkan. Kategori-kategori yang frekuensinya cukup kecil akan digabungkan kedalam kelompok yang lebih besar agar tabel mudah dimengerti dan dianalisis. Tabel frekuensi ini disusun mulai dari nilai klasifikasi yang paling kecil sampai yang paling besar. Kalau tidak ada urutan klasifikasi, tabel frekuensi dapat disusun menurut besarnya persentase untuk setiap kategori (Singarimbun dan Efendi, 1995:104). Untuk mengetahui tingkat ketepatan adopsi petani dalam mengadopsi sistem tanam Jajar Legowo pada padi ini dalam kategori tepat, kurang tepat atau tidak tepat dihitung dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut

$$\text{Lebar interval kelas (i)} = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{Jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Tanam Padi Pada Aspek Pemilihan Varietas

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat ketepatan adopsi inovasi budidaya padi dengan sistem Jajar Legowo dalam pemilihan varietas padi sebagian besar petani responden sudah tepat yaitu sebesar 94 %. Keadaan ini terjadi karena sebagian besar petani responden memang telah sepakat untuk menggunakan salah satu varietas hibrida yang disarankan, yaitu Mekongga.

Mereka mendapatkan benih dari penyedia benih yang berkualitas dan sudah terjamin karena sudah bersertifikat, ataupun menggunakan benih sendiri yang sudah mendapat pengawasan dari dinas sertifikasi benih. Sebagian besar petani responden telah menggunakan varietas tersebut sekitar 5 tahun, petani responden yang masuk dalam kategori tidak tepat dalam pemilihan varietas ini disebabkan karena mencoba-coba ingin menanam varietas lain. Keinginan bergantian antara varietas alami dengan varietas hibrida, atau karena mencoba-coba menyebabkan mereka kurang dari satu tahun dalam menggunakan varietas itu. Data tingkat adopsi responden dalam aspek pemilihan varietas padi dalam sistem budidaya padi dengan Jajar Legowo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Aspek Pemilihan Varietas di Desa Undaan Kidul, 2012

No	Kategori	Skor (%)	Jumlah	Persentase
1.	Tidak tepat	0 - 33	6	6
2.	Kurang tepat	34 - 66	0	0
3.	Tepat	67 - 100	94	94
Jumlah			100	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

B. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Tanaman Padi Pada Aspek Pembénihan

Benih bermutu dan berlabel yang dimaksud adalah benih bersertifikat dan benih dengan vigor tinggi. Penggunaan benih bermutu dan berlabel akan menghasilkan bibit yang sehat dengan akar yang banyak, perkecambahan dan pertumbuhan yang seragam, dapat tumbuh lebih cepat dan tegar setelah di pindah dari persemaian dan tentunya akan memperoleh hasil yang tinggi (Badan Litbang Pertanian *dalam* Anggi, 2012:39).

Pembénihan meliputi pemeraman dan persemaian. Pembénihan harus memperhatikan kriteria benih yang seharusnya digunakan dalam budidaya padi sistem Jajar Legowo yaitu jenis murni, bernas, kering, sehat, bebas dari penyakit, bebas dari campuran biji rerumputan dan mempunyai daya kecambah tinggi. Cara menyeleksi benih yang akan digunakan adalah dengan merendam benih ke dalam air dicampur garam. Untuk mengetahui kebutuhan benih padi adalah dengan berdasarkan jarak tanam dan luas lahan. Luas tempat pembénihan dihitung 5% dari luas area yang ditanami. Pembuatan parit di sekitar pembénihan sangat dianjurkan, untuk menghindari penggenangan air, karena kondisi lahan pembibitan atau persemaian yang baik adalah becek dan tidak tergenang. Perlakuan pemupukan juga sangat penting untuk menunjang pertumbuhan bibit nantinya (Joko, 2012:7). Adapun data tingkat adopsi dari petani responden dalam aspek pembénihan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo dalam aspek pembénihan di Desa Undaan Kidul, 2012

No	Kategori	Skor (%)	Jumlah	Persentase
1.	Tidak tepat	0 - 33	0	0
2.	Kurang tepat	34 - 66	0	0
3.	Tepat	67 - 100	100	100
Jumlah			100	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden dalam mengadopsi inovasi sistem tanam Jajar Legowo dalam hal pembénihan sudah tepat dengan jumlah 100 %, mereka memang menyadari pentingnya proses pembénihan ini karena akan berkaitan dengan kualitas bibit yang dihasilkan. Petani responden benar-benar mempersiapkan mulai dari

perendaman, pemeraman, kondisi lahan persemaian, hingga umur bibit yang siap tanam.

C. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Tanaman Padi Dalam Aspek Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan adalah pengolahan tanah sawah sehingga siap untuk ditanami bibit padi, mulai dari pembajakan, penggenangan, pemupukan setelah pembajakan dan pembuatan saluran irigasi. Lahan harus dipersiapkan dengan melakukan beberapa hal antara lain, pembuatan atau perbaikan pematang, pembajakan tanah yang dianjurkan menggunakan bajak konvensional, karena lebih baik dari segi penghematan biaya dan dari sisi lingkungan. Pembajakan secara tradisional atau konvensional juga mempunyai beberapa kelebihan lain yaitu, lebih dalam ketika membalik tanah sawah. Adapun data tingkat adopsi petani responden terhadap penyiapan lahan dalam sistem tanam padi Jajar Legowo dapat dilihat di Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Aspek Penyiapan Lahan di Desa Undaan Kidul, 2012

No	Kategori	Skor (%)	Jumlah	Persentase
1.	Tidak tepat	0 – 33	0	0
2.	Kurang tepat	34- 66	0	0
3.	Tepat	67 -100	100	100
Jumlah			100	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 6. di atas dapat diketahui bahwa seluruh petani responden sudah tepat dalam mengadopsi inovasi sistem tanam Jajar Legowo khususnya dalam penyiapan lahan, yaitu sebanyak 100 orang petani responden atau 100% dari jumlah petani responden. Kebanyakan dari lahan mereka telah menggunakan sistem Jajar Legowo sekitar 5 tahun, sehingga mereka telah paham benar dengan cara persiapan yang harus dilakukan, mulai dari pembajakan, pembuatan dan perbaikan galengan, lama penggenangan dan sampai dengan pemupukan dasar.

D. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Aspek Penanaman

Penanaman adalah memindahkan bibit yang telah siap tanam ke lahan persawahan. Pada aspek ini petani responden harus memperhatikan beberapa hal mulai dari syarat serta ciri-ciri bibit yang baik, umur bibit yang siap tanam, jarak tanam yang digunakan, jumlah bibit yang ditanam setiap rumpunnya dan kedalaman bibit yang ditanam. Tinggi bibit yang ideal antara 20 – 25 cm, dengan jumlah helai antara 5 – 6 helai daun. Bibit yang baik juga memiliki batang bawah besar dan kuat. (Joko, 2012:15)

Penggunaan model Jajar Legowo yang biasa dipakai adalah Jajar Legowo 2 : 1 artinya setiap 2 larik padi diberi jarak/Jajar Legowo, penggunaan Jajar Legowo ini memiliki kelebihan diantaranya penggunaan bibit lebih irit,

perawatan mudah dan hasil lebih bagus. Ada beberapa cara tanam sistem Jajar Legowo, antara lain memakai blak tanam. Blak tanam ini bisa dibuat dari bambu atau kayu, kemudian diberi tanda jarak tanam dan Jajar Legowo. Panjang blak tanam dibuat sesuai dengan jenis Jajar Legowo yang dibuat, yaitu banyaknya tanaman ditambah 30-40 cm sebagai Jajar Legowo. Cara pemakaian blak tanam adalah dengan membuat *pagon* (batas) tanam satu baris di tengah-tengah (tepat di tengah) di petakan sawah atau setiap panjang blak dibuat *pagon* (Joko, 2012:12). Data tingkat adopsi inovasi oleh petani responden dalam aspek penanaman dari sistem tanam Jajar Legowo dapat dilihat di Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Aspek Penanaman di Desa Undaan Kidul, 2012

No	Kategori	Skor (%)	Jumlah	Persentase
1.	Tidak tepat	0 - 33	0	0
2.	Kurang tepat	34 - 66	6	6
3.	Tepat	67 -100	94	94
Jumlah			100	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sudah tepat dalam mengadopsi sistem tanam padi dengan Jajar Legowo dalam hal penanaman padi, yaitu sebanyak 94 orang petani responden atau 94 %. Petani responden telah memperhatikan syarat serta ciri-ciri bibit yang baik, antara lain batang bawah yang besar dan kuat, bebas dari hama penyakit dan seragam.

Petani responden juga memperhatikan umur bibit yang siap panen, sehingga tidak kelebihan ataupun kekurangan umur. Begitu juga dengan jarak tanam, mereka memperhatikan jarak tanam yang sesuai dengan tingkat kesuburan. Begitu juga ketika menanam, mereka menyesuaikan dengan yang disarankan mulai dari jumlah bibit, kedalaman menanam model Jajar Legowo yang digunakan hingga penggunaan blak tanam.

Jumlah petani responden yang kurang tepat dalam mengadopsi inovasi sistem tanam Jajar Legowo adalah masing-masing 6 orang petani responden atau 6 % dari jumlah petani responden. Petani responden kurang memperhatikan ciri bibit yang baik, sehingga kadang ada ketidak seragaman bibit, ataupun adanya bibit yang terserang penyakit yang tetap dipaksakan untuk ditanam. Umur bibit yang tidak tepat baik itu terlalu tua atau belum waktunya dipaksakan untuk ditanam karena mengejar waktu. Jarak tanam juga kurang disesuaikan dengan tingkat kesuburan tanah. Jumlah bibit yang ditanam sering juga kurang diperhatikan, padahal ini penting. Karena dalam sistem tanam padi dengan Jajar Legowo hanya dibutuhkan sedikit bibit tiap rumpunnya, sehingga jika terlalu banyak akan mempengaruhi pertumbuhan padi.

E. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo tanamam Padi Dalam Aspek Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah upaya merawat tanaman padi mulai dari perlindungan tanaman dari gulma dan hama serta pemupukan. Pemupukan yang dilakukan meliputi pemupukan dasar, pemupukan susulan I, pemupukan susulan II dan pemupukan susulan III. Pemupukan dasar dan pemupukan susulan I dengan menggunakan kombinasi pupuk kandang dan pupuk kimia. Pemupukan susulan yang kedua yaitu dengan pupuk yang mengandung unsur N tinggi. Pemupukan susulan III lebih mengutamakan pupuk dengan unsur P dan K yang tinggi. Cara pemupukan yang dilakukan yaitu dengan ditaburkan dan disemprotkan.

Cara pengendalian hama yang dilakukan adalah dengan teknik budidaya, yaitu dengan rotasi tanaman, secara fisik yaitu dengan dibakar, penyiangan atau dicabut, dan secara kimia. Penyakit yang menyerang diatasi dengan perbaikan kesuburan tanah, cara fisik yaitu dengan mencabut inang dan cara kimia yaitu dengan herbisida. Dosis yang digunakan adalah sesuai dengan kebutuhan, luas lahan dan jenis hama penyakit, biasanya sudah ada petunjuk di bungkus produk herbisida/ pestisida. Data tingkat adopsi inovasi sistem Jajar Legowo dalam aspek pemeliharaan dapat di lihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Aspek Pemeliharaan di Desa Undaan Kidul, 2012

No	Kategori	Skor (%)	Jumlah	Persentase
1.	Tidak tepat	0 - 33	0	0
2.	Kurang tepat	34- 66	0	0
3.	Tepat	67 -100	100	100
Jumlah			100	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa seluruh petani responden tepat dalam mengadopsi inovasi sistem tanam padi dengan Jajar Legowo pada pemeliharaan. Sebanyak 100 orang atau 100 % atau keseluruhan responden menerapkan setiap anjuran karena selain bertujuan ingin meningkatkan produksi, tetapi juga mengharapkan dapat menghasilkan benih yang baik.

F. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Aspek Pemeriksaan

Petani melakukan pengamatan terhadap kondisi tanaman, mulai dari fase vegetatif, fase pembungaan, hingga saat menjelang panen. Pada fase vegetatif dilakukan ketika tanaman padi berumur 30 – 35 hari setelah tanam, pada fase ini pemeliharaan dilakukan dengan menyiangi rumput pengganggu dan menyeleksi tanaman meliputi bentuk, warna batang, tinggi tanaman, fisik daun.

Tahap kedua yaitu pemeriksaan pada fase pembungaan, yaitu ketika padi berumur 60 – 65 hari setelah tanam, yaitu meliputi pemeriksaan tinggi tanaman, kedudukan daun bendera, bentuk gabah, warna ujung gabah, warna gabah dan kondisi leher malai. Tahap ketiga yaitu pemeriksaan menjelang

panen kira-kira 10 hari menjelang panen, yaitu meliputi pemeriksaan bentuk gabah dan warna gabah. Data tingkat adopsi inovasi sistem Jajar Legowo dalam aspek pemeriksaan dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Ketepatan Adopsi inovasi sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Aspek Pemeriksaan di Desa Undaan Kidul, 2012

No	Kategori	Skor (%)	Jumlah	Persentase
1.	Tidak tepat	0 - 33	65	65
2.	Kurang tepat	34 - 66	0	0
3.	Tepat	67 -100	35	35
Jumlah			100	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan data Tabel 9. dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden tidak tepat dalam mengadopsi sistem tanam Jajar Legowo dalam pemeliharaan yaitu sebanyak 65 orang atau 65 % dari jumlah seluruh responden. Mereka tidak menerapkan sesuai dengan yang dianjurkan karena pemeriksaan ini memang memerlukan ketrampilan khusus dan ketelitian, karena dalam tahap ini dilakukan pemeriksaan yang mendetail terhadap kondisi fisik tanaman. Hal ini dilakukan oleh petani responden yang menjadikan hasil panennya sebagai benih. Jadi, petani responden yang hanya mengharapkan kuantitas hasil panen tanpa memperhatikan kualitas tidak begitu memperhatikan tahap pemeriksaan, sehingga mereka melakukan pemeriksaan pada saat-saat tertentu saja dan pada hal-hal tertentu saja. Misalnya hanya mengamati tinggi tanaman, warna daun, dan melakukan penyiangan tanaman saja, tanpa melakukan pemeriksaan secara mendetail dan menyeluruh. Jumlah petani responden yang tidak tepat dalam mengadopsi sistem tanam padi Jajar Legowo dalam tahap pemeriksaan kurang memperhatikan anjuran melakukan pemeriksaan terhadap tanaman secara mendetail karena memang memerlukan keahlian khusus juga ketelitian, sehingga mereka hanya melakukan pengamatan secara sebagian saja, dan saat-saat tertentu saja terutama menjelang panen yaitu memeriksa warna gabah.

Sebanyak 35 orang petani responden atau 35 % dari keseluruhan jumlah petani responden sudah tepat dalam mengadopsi sistem tanam jajar legowo dalam tahap pemeriksaan. Karena mereka memang mengharapkan selain hasil panen yang tinggi kuantitasnya juga kualitas sehingga bisa menghasilkan benih yang berkualitas pula. Petani responden juga melakukan pemeriksaan secara menyeluruh dan mendetail terhadap tanaman padi, mulai dari fase vegetatif ketika tanaman padi berumur 30 – 35 hari setelah tanam yang meliputi pemeriksaan bentuk batang, warna batang, tinggi tanaman, dan fisik daun, pemeriksaan pada fase pembungaan ketika tanaman padi berumur 60 – 65 hari setelah tanam yang meliputi pengamatan tinggi tanaman, kedudukan daun bendera, bentuk gabah, warna gabah serta kondisi leher malai. Dan ketika 10 hari menjelang panen mereka melakukan pengamatan terhadap bentuk gabah dan warna gabah.

G. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Tanaman Padi Dalam Aspek Pemanenan

Pemanenan dilakukan setelah tanaman padi telah memenuhi syarat panen atau telah memasuki masa kematangan yaitu ketika tanaman padi telah berumur 110 – 120 hari. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika melakukan pemanenan, antara lain jarak pemotongan tanaman dari pinggir pematang terutama yang mengharapkan hasil panennya dijadikan sebagai benih, agar terhindar dari adanya campuran varietas lain yang tersisa, jarak yang ideal adalah sekitar 3 m dari pematang. Data tingkat adopsi inovasi sistem padi Jajar Legowo dalam aspek pemanenan dapat di lihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Aspek Pemanenan di Desa Undaan Kidul, 2012

No	Kategori	Skor (%)	Jumlah	Persentase
1.	Tidak tepat	0- 33	0	0
2.	Kurang tepat	34- 66	5	5
3.	Tepat	67 -100	95	95
Jumlah			100	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa beberapa petani responden kurang tepat dalam mengadopsi sistem tanam Jajar Legowo tahap pemanenan yaitu sebanyak 5 orang petani responden atau 5 % dari jumlah seluruh petani responden. Sebanyak 95 orang petani responden atau 95 % dari jumlah seluruh petani responden sudah tepat dalam mengadopsi sistem tanam Jajar Legowo.

Petani responden yang kurang tepat kurang memperhatikan umur tanaman padi yang siap panen atau telah memasuki masa kematangan, disebabkan karena alasan teknis misalnya karena adanya serangan hama. Jarak pemotongan tanaman dari pinggir pematang juga kurang diperhatikan karena memang tidak mengharapkan hasil panen menjadi calon benih.

Proses penjemuran pun kadang kurang sesuai dengan yang dianjurkan. Jarak antara pemanenan dengan penjemuran pun kadang tidak sesuai dengan yang disarankan. Demikian juga dengan teknis penjemuran, tidak sesuai dengan yang disarankan sehingga kadar air yang terkandung dalam gabah kering panen kadang tidak sesuai standar.

H. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Aspek Penyimpanan

Penyimpanan dilakukan setelah proses penjemuran selesai. Penyimpanan dilakukan dengan mengepak gabah kering dalam wadah yang sesuai dan kondisi ruangan yang sesuai. Karung plastik adalah wadah yang bisa digunakan sebagai wadah. Ruangan yang digunakan untuk menyimpan gabah diberi alas balok kayu setebal 10 – 20 cm.

Kondisi ruangan tempat penyimpanan gabah juga harus memenuhi syarat-syarat ruangan yang baik, antara lain sirkulasi udara lancar, kelembaban sesuai dan tidak ada tikus. Data tingkat adopsi inovasi sistem padi jajar legowo dalam aspek penyimpanan dapat di lihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Aspek Penyimpanan di Desa Undaan Kidul, 2012

No	Kategori	Skor (%)	Jumlah	Persentase
1.	Tidak tepat	0 – 33	0	0
2.	Kurang tepat	33- 66	0	0
3.	Tepat	67 -100	100	100
Jumlah			100	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa semua responden yaitu sebanyak 100 orang petani responden atau 100 % dari jumlah keseluruhan dari petani responden sudah tepat dalam mengadopsi sistem tanam Jajar Legowo tahap penyimpanan, karena memang proses penyimpanan tidak begitu sulit dan mudah dilaksanakan oleh petani. Wadah, alas dari balok kayu, serta ruangan yang memenuhi syarat penyimpanan, meliputi sirkulasi udara, kelembaban udara, dan tidak ada gangguan tikus bisa diterapkan oleh petani.

I. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Semua Aspek

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa 89,75 % petani responden telah tepat mengadopsi inovasi sistem tanam Jajar Legowo di Kelurahan Undaan Kidul. Kategori ini diperoleh dari total adopsi petani dari setiap tahap dalam sistem tanam padi Jajar Legowo, mulai dari pemilihan varietas, pembenihan, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemeriksaan, pemanenan dan penyimpanan. Apabila dilihat dari tiap tahap dari sistem tanam Jajar Legowo, maka tingkat adopsi inovasi sistem budidaya tanaman padi Jajar Legowo dapat ditunjukkan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Semua Aspek di Desa Undaan Kidul, 2012

No	Kategori	Persentase
1.	Tidak tepat	8.88
2.	Kurang tepat	1.38
3.	Tepat	89.75
Jumlah		100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

J. Permasalahan Yang Terjadi Dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo

Permasalahan yang muncul dalam adopsi inovasi sistem tanam Jajar Legowo pada tanaman padi terdapat dalam aspek pemeriksaan karena dalam aspek ini memerlukan keahlian khusus dan ketelitian dari petani untuk memeriksa secara rinci kondisi tanaman padi mereka. Petani harus melakukan pemeriksaan secara menyeluruh dan mendetail terhadap tanaman padi mereka, mulai dari fase vegetatif, fase pembungaan dan fase menjelang panen.

Permasalahan lain juga terdapat dalam beberapa aspek. Meskipun aspek-aspek yang diteliti tergolong tepat, namun di dalam aspek-aspek tersebut masih terdapat beberapa hal yang tidak tepat atau kurang sesuai dengan anjuran yang telah diberikan, misalnya: petani kurang memperhatikan anjuran melakukan pemeriksaan terhadap tanaman secara mendetail, kurang memperhatikan umur tanaman padi yang siap panen atau telah memasuki masa kematangan, petani mencoba-coba ingin menanam varietas selain yang disarankan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Tingkat Ketepatan Adopsi Petani Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Tanaman Padi Sawah di Desa Undaan Kidul, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat ketepatan adopsi inovasi sistem tanam Jajar Legowo dalam semua aspek tergolong tepat (89,75%). Artinya sebagian besar petani responden telah menerapkan sesuai yang dianjurkan dari setiap aspek dalam sistem tanam Jajar Legowo pada tanaman padi sawah.

Tabel 13. Tingkat Ketepatan Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Semua Aspek di Desa Undaan Kidul, 2012

No	Kategori	Persentase
1.	Tidak tepat	8.88
2.	Kurang tepat	1.38
3.	Tepat	89.75
	Jumlah	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Permasalahan yang muncul dalam adopsi inovasi sistem tanam Jajar Legowo adalah dalam aspek pemeriksaan karena dalam aspek pemeriksaan memerlukan keahlian khusus dan ketelitian dari petani untuk memeriksa secara rinci kondisi tanaman padi mereka. Petani harus melakukan pemeriksaan secara menyeluruh dan mendetail terhadap tanaman padi mereka, mulai dari fase vegetatif, fase pembungaan dan fase menjelang panen.

Permasalahan lain juga terdapat dalam beberapa aspek. Meskipun aspek-aspek yang diteliti tergolong tepat, namun di dalam aspek-aspek tersebut masih terdapat beberapa hal yang tidak tepat atau kurang sesuai dengan anjuran yang telah diberikan, misalnya: petani kurang memperhatikan anjuran melakukan pemeriksaan terhadap tanaman secara mendetail, kurang memperhatikan umur tanaman padi yang siap panen atau telah memasuki masa kematangan, petani mencoba-coba ingin menanam varietas selain yang disarankan.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. (1990). *Budi daya padi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anggi, S. (2012). *Kajian tingkat adopsi teknologi pada pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah (Oryza Sativa L) di kecamatan boja kabupaten kendal*. Semarang: Universitas Wahid Hasyim.

- Arsyad, L. (1992). *Ekonomi pembangunan*. Edisi II. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan STIE YKPN..
- Fagi, A. M. S., (1999). *Ketersediaan dan pemanfaatan iptek pertanian tanaman pangan. prosiding analisis ketersediaan sumberdaya pangan dan pembangunan pertanian berkelanjutan*. Jakarta: Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI..
- Hanafi, A. (1987). *Memasyarakatkan ide-ide baru*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Joko P. (2012). *Buku lapang sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu*. Ungaran: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa tengah.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. (1995). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES Indonesia.